

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

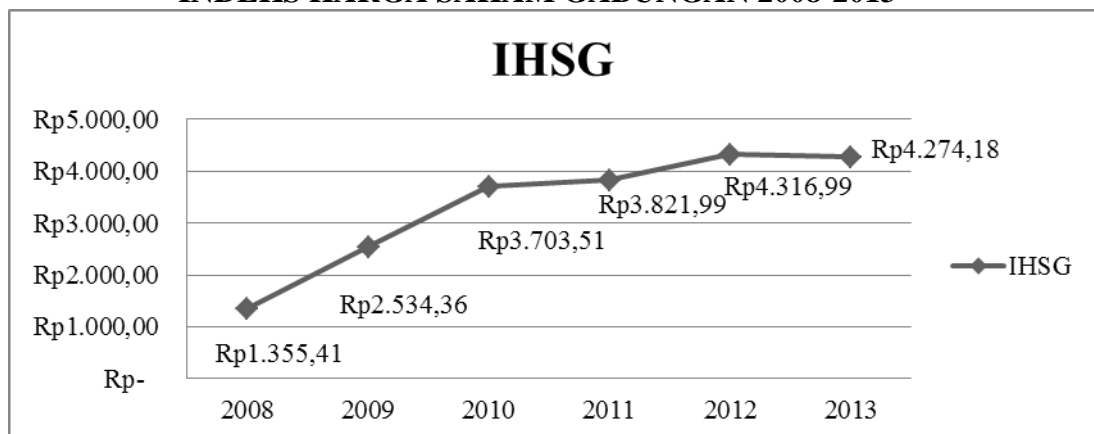
Kondisi perekonomian global yang masih mengalami tekanan akibat krisis menghadapi perekonomian Indonesia pada sejumlah tantangan yang tidak ringan pada tahun 2009. Tantangan ini mengemuka pada awal tahun 2009, sebagai akibat masih kuatnya dampak krisis perekonomian global yang mencapai puncaknya pada triwulan IV 2008. Kondisi tersebut mengakibatkan stabilitas moneter dan sistem keuangan pada triwulan I 2009 masih mengalami tekanan berat, sementara pertumbuhan ekonomi juga dalam tren menurun akibat kontraksi ekspor barang dan jasa yang cukup dalam. Kondisi tersebut menurunkan kepercayaan pelaku ekonomi disektor keuangan dan sektor riil, serta berpotensi menurunkan berbagai kinerja positif yang telah dicapai dalam beberapa tahun sebelumnya.

Secara umum, perekonomian tahun 2009 telah mampu melewati tahun penuh tantangan dengan pencapaian yang cukup baik. Pertumbuhan ekonomi tahun 2009 dapat mencapai 4,5% tertinggi ketiga di dunia setelah China dan India. Stabilitas pasar keuangan dan makroekonomi juga semakin membaik sampai dengan akhir tahun 2009. Hal itu tercermin dari berbagai indikator keuangan Indeks Harga Saham Gabungan. Inflasi juga tercatat rendah 2,78%, terendah dalam satu dekade, kurs rupiah juga berada diposisi Rp 9.400. Kondisi ini terus meningkat sampai akhir tahun 2012 dimana pertumbuhan ekonomi

mencapai 6,2% dengan tingkat inflasi yang terkendali pada tingkat rendah 4,3% dan kurs berada diposisi Rp 9.670.

Indeks harga saham merupakan salah satu pedoman bagi investor dalam berinvestasi. Salah satu indeks harga saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Indeks Harga Saham gabungan (IHSG), yakni indeks yang mencerminkan kondisi harga saham dari seluruh perusahaan tercatat adapun pergerakan IHSG sepanjang periode 2009-2013 ditunjukkan melalui Gambar 1.1 sebagai berikut:

**GAMBAR 1.1**  
**INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN 2008-2013**



Sumber: IDX Statistics 2008-2013/www.idx.co.id

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia sepanjang tahun 2008-2013 mengalami pertumbuhan yang positif seiring dengan pemulihan ekonomi Indonesia setelah mengalami krisis pada tahun 2008. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya IHSG pada tahun 2009 sebesar 86,98% dari tahun 2008. Tahun 2010 meningkat 46,13% dari tahun 2009, tahun 2011 meningkat 3,20% dari tahun 2010, tahun 2012 meningkat 12,94% dari tahun dan diakhir tahun 2013 terjadi penurunan 2,5% dari tahun 2012. Meskipun IHSG turun, menurut BEI pertengahan tahun 2013 IHSG mencapai rekor tertinggi

sepanjang sejarah dengan ditutup pada level 5,214.97 pada tanggal 20 Mei 2013. Selain itu, BEI mencatat rekor jumlah emiten saham baru tertinggi pada tahun 2013 selama 15 tahun terakhir, yaitu bertambah 31 emiten baru. Peningkatan IHSG tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia juga turut mengalami pertumbuhan yang positif.

Keberadaan pasar modal yang selain dapat menyebabkan cepatnya arus keluar-masuk modal ke Indonesia, juga terdapat aktifitas bisnis di Indonesia yang banyak didominasi Dollar Amerika Serikat (USD). Kegagalan bank sentral dalam melakukan stabilisasi ketika rupiah mengalami guncangan, dapat menimbulkan instabilitas antara lain berupa meroketnya harga komoditas yang terkait dengan Dollar. Ketergantungan terhadap USD terbukti menjadi bumerang ketika Rupiah menjadi sangat fluktuatif yang membuat Indonesia terimbas *contangion effect*.

Keberhasilan bank sentral mengendalikan inflasi dan mempertahankan kurs rupiah kelevel kondusif terlihat sepanjang tahun 2009 sampai 2012. Berbagai kebijakan ekonomi telah mampu menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap USD. Namun tahun 2013 rupiah terus mengalami depresiasi dan terus meningkat tajam yaitu sebesar Rp 12.189 per USD. Perubahan nilai tukar, inflasi dan BI rate pada akhir 2009 hingga 2013 dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

**TABEL 1.1**  
**PERGERAKAN IHSG, INFLASI, KURS DAN BI RATE**

Tahun	Rupiah per Dollar AS	Tingkat Inflasi	Tingkat BI rate	IHSG
2009	Rp. 9400	2,78%	6,50%	2534,36
2010	Rp. 8991	6,96%	6,50%	3703,51
2011	Rp. 9068	3,79%	6,00%	3821,99
2012	Rp. 9670	4,30%	5,75%	4316,99
2013	Rp. 12.189	8,38%	7,50%	4274,18

Sumber: Bank Indonesia/www.bi.go.id (data diolah)

Beberapa hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh faktor ekonomi makro terhadap IHSG, seperti: Lee (1992) telah ditemukan bahwa perubahan tingkat bunga (*interest rate*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham. Sementara itu dalam artikel yang ditulis oleh Moradoglu, Taskin, dan Bigan. (2001), dikemukakan bahwa penelitian tentang perilaku harga saham telah banyak dilakukan, terutama dalam kaitannya dengan variabel makro ekonomi, diantaranya Chen, Roll dan Ross. (1986). Hasil penelitian mereka mengatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh fluktuasi makroekonomi. Beberapa variabel makroekonomi yang digunakan antara lain; tingkat inflasi, tingkat bunga, nilai tukar, indeks produksi industri, dan neraca perdagangan.

Berdasarkan gambaran yang telah dikemukakan sebelumnya, kondisi perekonomian Indonesia dapat dicerminkan pada indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis memilih judul : **“Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah Dan Neraca Perdagangan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013”**.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh inflasi secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
2. Seberapa besar pengaruh BI rate secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

3. Seberapa besar pengaruh Kurs Rupiah secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
4. Seberapa besar pengaruh neraca perdagangan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
5. Seberapa besar pengaruh inflasi, BI rate, kurs rupiah dan neraca perdagangan secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
6. Bagaimana pandangan Islam tentang inflasi, BI rate, kurs rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian:

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh BI rate secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh Kurs Rupiah secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh neraca perdagangan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
5. Mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi, BI rate, kurs Rupiah dan neraca perdagangan secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

6. Mengetahui pandangan Islam tentang inflasi, BI rate, kurs rupiah, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Manfaat penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembuktian tentang pengaruh hubungan inflasi, BI rate, kurs rupiah dan neraca perdagangan terhadap IHSG.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar pengaruh inflasi, BI rate, kurs rupiah dan neraca perdagangan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga dapat menentukan dan menerapkan strategi perdagangan di pasar modal.

- b. Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya

Bagi peneliti, penelitian ini dapat membuka wawasan dalam memahami bahwa faktor-faktor eksternal dari pasar modal juga dapat berpotensi mempengaruhi kinerja bursa saham secara sistematis dan tidak hanya variabel internal bursa itu sendiri.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar dan juga dapat dikembangkan secara luas lagi dengan mengambil faktor-faktor ekonomi yang lain, selain dari inflasi, BI rate, kurs rupiah dan neraca perdagangan.

